

## **Bentuk Disfemia dalam Kolom Komentar Warganet di Berita *Babe* Pada Rubrik Pemilu 2019**

Chulud Ayu Ardania  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember  
***E-mail: ayukhulud29@gmail.com***

### **Abstrak**

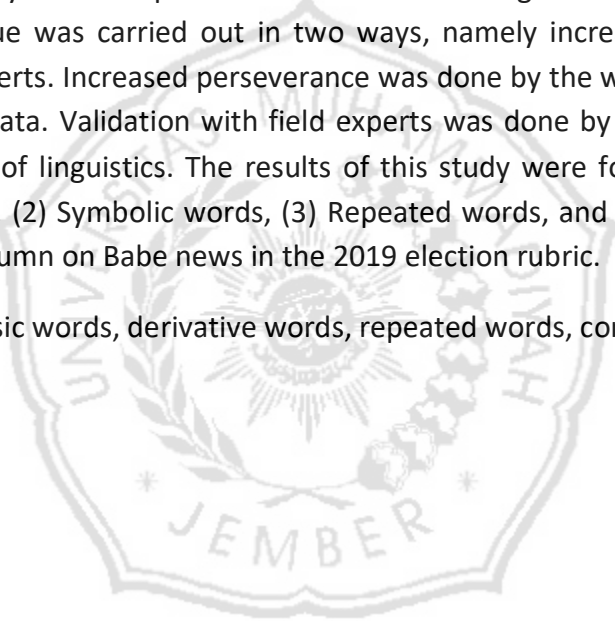
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk disfemia yang terdapat dalam kolom komentar warganet di berita *Babe* pada rubrik pemilu 2019. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang berupa kata yang mengandung bentuk disfemia. Disfemia merupakan kajian ilmu dalam ranah semantik. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah kalimat yang mengandung makna disfemia berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Sumber data dari penelitian ini berupa dokumen. Dokumen tersebut diperoleh dari kolom komentar warganet yang terdapat di berita *Babe* pada rubrik pemilu 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen dan catat. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Pada instrument penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa blangko pengkodean dan tabel klasifikasi data. Pada teknik penganalisisan data ini peneliti menggunakan teknik baca markah. Teknik pengujian kesahihan data dilakukan dengan dua cara yaitu peningkatan ketekunan dan validasi dengan ahli bidang. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti mencermati kembali dengan teliti data yang tersedia. validasi dengan ahli bidang dilakukan dengan pengecekan oleh seorang yang telah menguasai bidang linguistik. Hasil penelitian ini adalah bentuk disfemia berupa (1) Kata dasar, (2) kata Berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata manjemuk yang terdapat dalam kolom komentar warganet di berita *Babe* pada rubrik pemilu 2019.

Kata kunci: disfemia, Kata dasar, Kata turunan, kata ulang, kata majemuk

## Abstract

The study aimed to find the form of dysfemia in the citizen comment column on Babe news in the 2019 election rubric. Furthermore, the researcher would present the findings in the form of words containing forms of dysfemia. Dysfemia is a study of science in the semantic domain. This research is a qualitative descriptive study. In this study, the data got is sentence that contains the meaning of dysfemia in the form of basic words, affixed words, repeated words, and compound words. Sources of data from this study are in the form of documents. The document was obtained from the citizen comment column found on Babe news in the 2019 election rubric. The data collection technique in this study used document and note-taking techniques. Instruments or research tools in this study are the researchers themselves. In this research, instrument researcher used a tool in the form of blank coding and data classification tables. In this data, analysis technique researcher used marking reading techniques. The data validity testing technique was carried out in two ways, namely increasing perseverance and validation with field experts. Increased perseverance was done by the way researchers carefully examine the available data. Validation with field experts was done by checking someone who had mastered the field of linguistics. The results of this study were forms of dysfemia in the form of (1) Basic words, (2) Symbolic words, (3) Repeated words, and (4) Compound words in the citizen comment column on Babe news in the 2019 election rubric.

Keywords: dysfemia, basic words, derivative words, repeated words, compound words



## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, pesan, dan gagasan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila seorang penutur dan mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Dengan adanya bahasa, manusia akan lebih mudah dalam berkomunikasi.

Bahasa dapat digunakan untuk mengemukakan pengetahuan atau menanyakan sesuatu yang belum atau sedikit saja diketahui. Selain itu bahasa dapat digunakan untuk memerintah lawan bicara dengan berbagai cara, secara halus atau sebaliknya, secara langsung atau tidak langsung, secara literal maupun nonliteral. Melakukan hubungan dengan orang lain, baik memulainya, meneruskannya, maupun mengakhirinya juga harus dilakukan dengan bahasa. Mengungkapkan perasaan marah, kagum, senang, tidak senang, dan sebagainya memang dapat dilakukn dengan berbagai cara, tetapi bahasa merupakan satu sarana yang sejauh ini paling efektif dibandingkan dengan berbagai sarana lain yang tersedia (Wijana, 2015 , p. 92). Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi karakteristik bahasa yang digunakan seorang penutur. Gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat

juga dapat berpengaruh terhadap bahasa.

Dalam menggunakan bahasa seseorang dapat menghasilkan berbagai kata dan frasa yang berbeda-beda. Kata dan frasa yang dihasilkan seseorang dalam bertutur mengandung makna halus dan makna kasar. Tuturan seseorang yang mengandung makna lebih halus dinamakan eufemisme atau eufemia, sedangkan tuturan yang bermakna lebih kasar dinamakan disfemisme atau disfemia. Sesuai dengan pendapat Chaer (2009, p. 144) yang menyatakan bahwa disfemia merupakan kebalikan dari eufemia, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Selain itu, Chaer (2009, p. 144) menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas.

Disfemia merupakan cabang ilmu linguistik dalam kajian semantik. Semantik yang berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011, p. 15). Verhaar (2010, p. 385) mengatakan semantik adalah cabang ilmu yang meneliti arti atau makna. Mengutip pendapat Tarigan (dalam

Amilia & Anggraeni, 2017, p. 4) bahwa semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Sesuai dengan Kambartel (dalam Pateda, 2010, p.7) yang mengemukakan bahwa semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Menurut Saussure (dalam Pateda, 2010, p. 4) bahasa merupakan sistem tanda (*language is a system of sign that express ideas*). Tanda-tanda ini saling berhubungan membentuk struktur. Wijana (2015, p. 14) mengemukakan bahwa manusia bersama-sama kelompok masyarakatnya hidup dikelilingi oleh beraneka macam tanda. Untuk melangsungkan kehidupannya, manusia selalu terlibat atau tidak dapat dilepaskan dari aktivitas mempersepsi, mengidentifikasi, dan menafsirkan berbagai macam tanda itu. Disfemia dapat berwujud menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) pengasaran atau makian berbentuk kata, (2) pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan (3) pengasaran atau makian berbentuk klausa (Pratiwi, Ridwan, & Rahmawati, 2016, p. 48).

Kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil. Dengan kata lain, kata mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat tak lengkap. Misalnya sebagai jawaban singkat atau sebagai kalimat suruhan (Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015, p. 30). Sesuai dengan pendapat Bloomfield (dalam Tarigan, p. 7) kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Pendapat lain mengatakan bahwa kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik.. sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan dalam Tarigan, 2009, p. 7). Sementara itu Frasa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari dua atau beberapa kata yang bersama-sama mendukung satu fungsi gramatikal. Misalnya, pada kata *saya mengantuk bapakku guru*, dan *suaranya merdu*, bukanlah frasa karena melibatkan dua fungsi gramatikal, yakni subjek dan predikat. Seperti halnya kata, frasa dapat berdiri sendiri, misalnya sebagai jawaban atau suruhani (Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015, p. 30). Selanjutnya, Effendi, Kentjono & Suhardi (2015, p. 36) Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa, di dalamnya terdapat satu hubungan predikatif atau hubungan subjek-predikatif. Klausa pada umumnya merupakan konstituen dasar kalimat. Dengan menambahkan intonasi final, klausa berubah statusnya menjadi

kalimat. Misalnya, pada kalimat *Indonesia tanah airku*.

Dari ketiga bentuk disfemia tersebut, peneliti akan berfokus pada bentuk disfemia berdasarkan kata. Secara leksikal pembentukan kata terdiri dari empat bentuk, yaitu: (1) kata dasar, (2) kata turunan atau kata jadian, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk (Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015, p. 31). Kata dasar merupakan satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan, kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mendapat imbuhan perfiks, infiks dan konfiks. Kata ulang merupakan kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi. Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk disfemisme berdasarkan kata dibagi menjadi empat yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang.

Kajian mengenai disfemia sangatlah penting untuk dipelajari lebih dalam karena berkaitan dengan penggunaan diksi dan bahasa yang bersifat kasar oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengerti dan mampu menghindari penggunaan diksi dan kata yang bermakna kasar (disfemia). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai

acuan dalam mempelajari dan mendalami kajian disfemia melalui pendidikan yang ditujukan kepada khalayak luas.

Masyarakat umum biasanya mengetahui informasi melalui berita surat kabar, majalah, radio maupun televisi. Namun, seiring berkembangnya zaman dengan adanya teknologi yang semakin canggih, saat ini berita juga dapat diakses secara *online* melalui berbagai situs dan aplikasi. Hal ini tentunya membuat masyarakat jauh lebih mudah dalam memperoleh informasi dengan cepat. Dalam proses memperoleh berita secara *online*, biasanya masyarakat mengunjungi *website-website* yang menyediakan kumpulan berita. Selain mengunjungi *website-website* yang telah tersedia, mereka juga memiliki aplikasi khusus memuat berita-berita seperti pada aplikasi *Babe* yang merupakan singkatan dari baca berita. *Babe* merupakan aplikasi penyedia berita yang sudah bekerja sama dengan situs-situs portal berita besar di Indonesia seperti *Kompas*, *Tribunews*, *Detik*, *Tempo* dan masih banyak lagi. *Babe* selalu memuat berita-berita terbaru sehingga pembaca tidak akan ketinggalan informasi terkini. Dengan demikian pembaca akan lebih mudah dalam mengakses berita terbaru.

Fasilitas lain yang disediakan oleh aplikasi *Babe* sendiri adalah kolom komentar yang terdapat pada bagian bawah setelah berita. Kolom komentar

ini dijadikan wadah bagi warganet untuk menyampaikan opini atau sekedar bertukar pikiran dengan warganet lainnya mengenai berbagai hal yang sedang terjadi. Namun, tidak jarang dari mereka yang beradu pendapat demi mempertahankan masing-masing pendapatnya. Kebebasan dalam berpendapat ini terkadang membuat para warganet tidak menyadari bahwa seringkali mereka melontarkan kata-kata yang mengandung difemia atau difemisme. Warganet menggunakan

kata yang mengandung difemia sebagai ungkapan kebencian, kemarahan, atau sekedar penegasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik memilih komentar warganet dalam rubrik pemilu 2019 di aplikasi penyedia berita *Babe* sebagai objek penelitian. Hal tersebut didasari karena banyaknya komentar yang mengandung difemia. Selain itu *Babe* sendiri sudah memiliki banyak sekali pengguna sehingga data komentar yang akan diperoleh juga akan lebih banyak.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah komentar yang berupa kata dasar, kata turunan atau jadian, kata majemuk, dan kata ulang yang terindikasi sebagai bentuk difemia berdasarkan kata. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen dari komentar-komentar warganet yang terdapat dalam kolom komentar berita *Babe* khususnya pada rubrik pemilu 2019. Peneliti memilih sumber data di berita *Babe* pada rubrik pemilu 2019 yang terbit selama bulan April.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dengan dokumen dan catat. Sesuai dengan pendapat Mahsun (2012, p. 133) bahwa apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, maka dalam penyadapan peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2018, p. 15) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human interest*, yaitu peneliti itu

sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan tabel analisis data (yang terlampir dalam lampiran) dan blangko pengodean data sebagai instrument penunjang dalam penelitian ini. Pengecekan kesahihan data pada penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu peningkatan ketekunan, dan validasi data oleh ahli bidang.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penjaringan data melalui kolom komentar warganet di berita *Babe* pada rubrik pemilu 2019 telah ditemukan sebanyak 46 data komentar berdisfemia yang berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Data tersebut kemudian dikalsifikasikan ke dalam tabel analisis data yang kemudian dianalisis. Berikut hasil analisis data yang telah ditemukan dalam kolom komentar:

#### 3.1 Bentuk Disfemia Berupa Kata dasar

(1) Kenapa ngga dari dulu.. biar **kapok** tuh yang mulut-mulut berbisa. (BDKD6)

Berdasarkan kalimat (1) kata **kapok** merupakan kata yang memiliki bentuk disfemia berupa kata dasar. Kata **kapok** merupakan kata yang berupa satu morfem bebas yang belum mengalami pemrosesan seperti pengimbuhan. Kata **kapok** pada kalimat (1) digunakan untuk menggantikan kata **jera**. Berdasarkan konteks kalimat kata **kapok** pada kalimat (1) merupakan padanan dari kata **jera**. Dilihat dari konteks kalimat dan makna sebenarnya, kata **kapok** dan **jera** memiliki makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring kata **kapok** berarti jera atau sudah tidak berbuat lagi, begitupun dengan kata **jera** yang sesuai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017, p. 399) memiliki makna tidak mau atau tidak berani berbuat lagi. Kata **kapok** dan kata **jera** memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata **jera** memiliki nilai rasa yang lebih halus dibandingkan dengan **kapok** yang memiliki nilai rasa yang kasar. Pada konteks kalimat (1) warganet menggunakan komentar berdisfemia sebagai ungkapan kejengkelan atau kemarahan yang berkaitan dengan berita yang disajikan bahwa Fadli Zon terancam dicekal karena ucapannya. Hal ini membuat warganet menggunakan kata berdisfemia dengan kata **kapok** untuk menggantikan kata **jera**.

#### 3.2 Bentuk Disfemia Berupa Kata Turunan

- (1) Bener tuh si Imin harus diperiksa dan **dijebloskan** ke penjara. (BDKT1)

Kata **dijebloskan** pada kalimat (1) merupakan kata berdisfemia yang terbentuk melalui proses morfologis pengimbuhan atau afiksasi, yaitu bentuk afiks {di-} + {jeblos} + {-kan}. Afiks {di-} pada kata **dijebloskan** mempunyai fungsi membentuk kata kerja dan menyatakan makna pasif. Kata **dijebloskan** yang terdapat di kalimat (1) merupakan bentuk disfemia yang dipilih untuk menggantikan kata **dimasukkan** pada kalimat (1). Berita yang disajikan berkaitan dengan pemeriksaan ketua umum PKB Muhaimin Iskandar. Berdasarkan konteks kalimat kata **dijebloskan** pada kalimat (1) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan kata **dimasukkan**. Dilihat dari konteks kalimat dan makna sebenarnya, kata **dijebloskan** dan **dimasukkan** memiliki makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017, p. 392) **dijebloskan** memiliki makna memasukkan dengan sekuat-kuatnya ke dalam lubang. Kata **dijebloskan** biasanya digunakan untuk hewan dan semacamnya. Kata **dimasukkan** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring bermakna membawa atau dibawa masuk. Kata **dijebloskan** memiliki nilai rasa yang lebih kasar jika dibandingkan dengan **dimasukkan** yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar.

### 3.3 Bentuk Disfemia Berupa Kata Ulang

- (1) Pengecut yang satu ini beraninya **koar-koar**, emangnya NKRI milik nenek moyang elo!!!(BDKU1)

Berdasarkan kalimat (1) kata **koar-koar** merupakan kata yang memiliki bentuk disfemia berupa kata pengulangan. Kata **koar-koar** merupakan kata ulang yang terbentuk karena proses reduplikasi. Kata **koar-koar** termasuk ke dalam kata pengulangan utuh karena bersifat utuh atau tidak terjadi perubahan bunyi. Kata **koar-koar** pada kalimat (1) memiliki fungsi kedudukan sebagai kata kerja atau verba. Berdasarkan konteks kalimatnya kata **koar-koar** digunakan warganet untuk menggantikan kata **menyerukan**. Dilihat dari konteks kalimat dan makna sebenarnya kata **koar-koar** dan **menyerukan** memiliki arti yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring kata **koar-koar** berarti berkata dengan suara keras dengan maksud menantang, menghina, dan sebagainya. Tidak jauh beda dengan kata **koar-koar**, kata **menyerukan** memiliki makna mengucapkan sesuatu dengan nyaring, atau meneriakkan. Kata **koar-koar** memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan **menyerukan** yang memiliki nilai rasa lebih halus. Warganet menggunakan komentar berdisfemia berupa kata **koar-koar** dengan tujuan mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan terhadap seseorang yang diberitakan. Berita yang disajikan berkaitan dengan pernyataan Prabowo bahwa capres no urut 01 melakukan kecurangan. Warganet yang tidak menyukai tokoh Prabowo pun mengomentari berita tersebut menggunakan kalimat berdisfemia



dengan kata **koar-koar** untuk menggantikan kata **menyerukan**.

### 3.4 Bentuk Disfemia Berupa Kata Majemuk

(1) Kumpulan orang-orang **haus kuasa**. (BDKM1)

Kata **haus kuasa** pada kalimat (1) merupakan kata berdisfemia berupa kata majemuk. Kata **haus kuasa** pada kalimat (1) merupakan kata yang dibentuk dari dua atau lebih kata dasar yang tidak merupakan gabungan makna kata-kata dasar yang membentuknya. Kata **haus kuasa** pada kalimat (1) menduduki fungsi sebagai kata sifat atau adjektiva. Berdasarkan konteks kalimat kata **haus kuasa** pada kalimat (1) merupakan padanan yang digunakan untuk menggantikan kata **sangat ingin kuasa**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017, p. 336) kata **haus** bermakna merasa kering kerongkongan dan ingin minum dapat juga diartikan ingin mendapat apa yang sangat diinginkan. Sedangkan, **kuasa** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017, p. 469) berarti wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan sebagainya). Dari makna yang terkandung pada masing-masing kata majemuk **haus kuasa**, dapat disimpulkan bahwa kata tersebut menggambarkan seseorang yang berambisi atau sangat menginginkan kekuasaan. Dengan begitu kata **haus kuasa** dipilih warganet untuk menggantikan kata **sangat ingin berkuasa**. Kata **haus kuasa** memiliki nilai rasa yang lebih kasar jika dibandingkan dengan kata **sangat ingin berkuasa** yang memiliki nilai rasa yang lebih netral. Berdasarkan pada konteks kalimat (1)

warganet menggunakan komentar berdisfemia sebagai penegasan makna dari pernyataan yang ia lontarkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar warganet di berita *Babe* menggunakan bentuk disfemia berupa kata dasar dalam berkomentar negatif. Hal ini dikarenakan bentuk disfemia berupa kata dasar lebih mudah dilontarkan dibandingkan dengan bentuk disfemia yang lain. Selain itu, dibandingkan dengan yang lain bentuk disfemia berupa kata dasar memiliki nilai rasa yang lebih kasar saat dilontarkan. Berdasarkan analisis, bentuk disfemia berupa kata dasar merupakan kata yang sudah memiliki nilai rasa yang kasar meskipun berdiri sendiri atau tanpa terikat dengan konteks kalimat. Seperti dicontohkan pada kata *bacod, kapok, jeplak, lebay, brutal, kandang, sampah, kotor*, dan sebagainya.

Bentuk disfemia berupa kata majemuk merupakan data yang paling sedikit ditemukan pada kolom komentar warganet. Berdasarkan hasil analisis bentuk disfemia berupa kata majemuk merupakan kata yang memiliki nilai rasa kasar yang berasal dari dua gabungan kata yang masing-masing memiliki makna berbeda. Dengan demikian warganet cenderung sedikit dalam penggunaan disfemia berupa kata majemuk karena diksi dari kata majemuk masih tergolong sulit dan

kurang terkesan kasar apabila dilontarkan.

Komentar berdisfemia yang digunakan warganet berkaitan dengan penggunaan disfemia yang bertujuan untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, memperkuat atau mempertajam penghinaan, memberikan penggambaran yang negatif tentang tokoh politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. Penjelasan tersebut juga relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zollner (dalam jurnal Kurniawati, p. 53) yakni, (1) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, (2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan, (4) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, (5) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (6) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian dari bentuk disfemia dalam kolom komentar warganet di berita *Babe* yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Penelitian yang dilakukan pada kolom komentar postingan berita pada rubrik pemilu 2019 edisi bulan April telah ditemukan sebanyak 46 komentar yang mengandung disfemia berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar warganet di berita *Babe* menggunakan bentuk disfemia berupa kata dasar dalam berkomentar negatif. Hal ini terjadi karena komentar berdisfemia berupa kata dasar lebih jelas dan mudah diucapkan dibandingkan bentuk disfemia yang lain. Selain itu, dibandingkan dengan yang lain bentuk disfemia berupa kata dasar memiliki nilai rasa yang lebih kasar saat dilontarkan. Berdasarkan analisis data, bentuk disfemia berupa kata dasar merupakan kata yang sudah memiliki nilai rasa yang kasar meskipun berdiri sendiri atau tanpa terikat dengan konteks kalimat. Seperti dicontohkan pada kata *bacod, kapok, jeplak, lebay, brutal, kandang, sampah, kotor*, dan sebagainya.
- b) Selain bentuk disfemia yang telah disebutkan, disfemia juga memiliki tujuan penggunaan disfemia berdasarkan konteks kalimat dan berita yang disajikan. Pada penelitian ditemukan berbagai macam maksud dan tujuan warganet dalam menulis komentar

berdisfemia. Tujuan tersebut ditemukan berkaitan dengan antara lain: (a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, (b) untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu (c) untuk memperkuat atau mempertajam

penghinaan, (d) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang tokoh politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, (e) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (f) penegasan makna.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Kentjono, D., & Suhardi, B. (2015). *Tata Bahasa dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erlinawati, D. (2016). Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik Politik. *Artikel E-Journal*, 7.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, K., Ridwan, S., & Rahmawati, A. (2016). Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana & Rohmadi. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I. D. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunisa, N (2017). *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Victory Inti Cipta.